



Sumur Warga Sekitar Malioboro Mengering

■ Menjamurnya Hotel Diduga Jadi Pemicu Krisis Air

Jadi kondisi kota ini bukan lagi mengkhawatirkan. Ketidakpedulian pemerintah sudah di taraf membahayakan. Kekeringan saat kemarau dan banjir selalu muncul saat hujan.

YOGYA, TRIBUN – Kekeringan yang melanda sejumlah daerah ternyata juga dialami oleh warga yang tinggal di tengah Kota Yogyakarta. Bahkan kasus kekeringan ini dialami oleh warga yang tinggal di belakang deretan pertokoan di kawasan Malioboro.

Suwartini (68), warga Pakjeksan, RT 041/011, Sosromenduran, Gedongtengen ini dibuat pusing lantaran sumur miliknya kering dan tak bisa dipompa ke atas. Ia menjelaskan, sejak tiga bulan lalu ia

merasakan ada yang salah dengan pompa air miliknya. Saat itu, ia pun berinisiatif mengganti pompa sumurnya dengan mesin semi jetpam.

Tiga bulan berjalan, sumurnya kembali bermasalah dan ia kembali berinisiatif mengganti mesin pompa airnya dengan jetpam. Namun rupanya, masalah masih terjadi pada sumur miliknya yang selama ini diandalkan untuk



● ke halaman 11

sumber air bersih.

Belakangan diketahui, masalah itu muncul lantaran sumur miliknya mengering. "Sejak tiga bulan lalu hingga mengganti mesin jetpam, saya sudah mengeluarkan biaya sekitar Rp7 juta. Namun rupanya masalahnya bukan di mesin pompa airnya, melainkan ada di air sumur yang kering," kata Suwartini.

Setelah mengeluarkan biaya Rp7 juta, Rabu (3/10) kemarin ia memutuskan untuk memperdalam sumur miliknya. "Sudah dua musim kemarau ini saya mengalami masalah ini. Rupanya kedalaman sumurnya yang harus ditambah lantaran permukaan airnya turun," imbuhnya.

Ia menduga, posisi rumahnya yang dikelilingi sejumlah hotel menjadi pemicu kerfingnya sumur miliknya dan sejumlah warga lainnya. Sebagaimana diketahui, sejumlah hotel berdiri tak jauh dari rumahnya. Hotel terdekat hanya berjarak 30 meter dari rumahnya.

Suntik sumur

Keputusan untuk melakukan suntik sumur dianggap Suwartini sebagai langkah yang paling masuk akal, se-

bab ia tak bisa mengandalkan air PDAM yang debitnya sangat kecil. Seiring dengan datangnya musim kemarau, ia mengaku debit air PDAM cukup payah.

"Kalau hanya mengandalkan air PDAM sangatlah kepepotan. Sudah dua musim kemarau ini sumur tidak keluar air. Solusinya harus menambah kedalaman pipa jika ingin mendapatkan air dari sumur," ungkapny.

Saat ini, kedalaman pipa yang dimiliki Suwartini mencapai 9,5 meter. Jika dia ingin mendapatkan air harus menambah kedalaman pipa sepanjang 8 meter lagi. "Inj mau menambah kedalaman lagi. Kalau orang-orang daerah sini juga sempat mengalami permasalahan air. Yang menggunakan sumur juga hanya sisa beberapa, itupun kedalamannya sudah lebih dari 15 meter. Kurang dari itu pasti juga kesulitan air," terangny.

Suwartini mengaku, masalah ini bukan hanya dirinya yang mengalami. Warga sekitarnya juga menghadapi masalah serupa, namun tak pernah komplain. Ketika ada masalah dengan debit air, warga banyak yang mencari solusi sendiri. Bahkan kamar mandi umum yang tadinya ada beberapa di sekitar rumahnya, saat ini tinggal tersisa satu unit.

Ditanya sejak kapan masalah tersebut terjadi, Suwanti menjelaskan bahwa sejak puluhan tahun tak pernah mengalami kondisi tersebut. Namun seiring dengan terus bertambahnya hotel di sekitarnya, masalah air ini juga mulai muncul.

"Penyebabnya tidak tahu apa. Kalau hotel di sini selalu bertambah. Sepanjang ring satu saja hampir semuanya hotel. Kalau setahu saya hotel itu harus menggunakan PDAM, karena kebutuhan air mereka otomatis juga besar. Tapi kalau hotel-hotel di sini saya tidak tahu pakai PDAM atau air tanah," katanya.

Masalah besar

Tumbuh suburnya hotel ini sejak awal telah dikeluhkan oleh masyarakat Yogyakarta. Dodok Putra Bangsa, pegiat Jogja Asat telah menyuarakan kondisi ini sejak lama. Menurutnya, masalah hotel dan tidak ramahnya Kota Yogyakarta ini bukan hanya di musim kemarau saja.

Ia menyebut, jika kemarau masalah muncul dengan kekeringan yang kini sudah mulai dirasakan warga. Sedangkan di musim hujan, banjir juga sudah menjadi langganan di Yogyakarta. "Jadi kondisi kota ini bukan lagi mengkhawatirkan. Ketidakpedu-

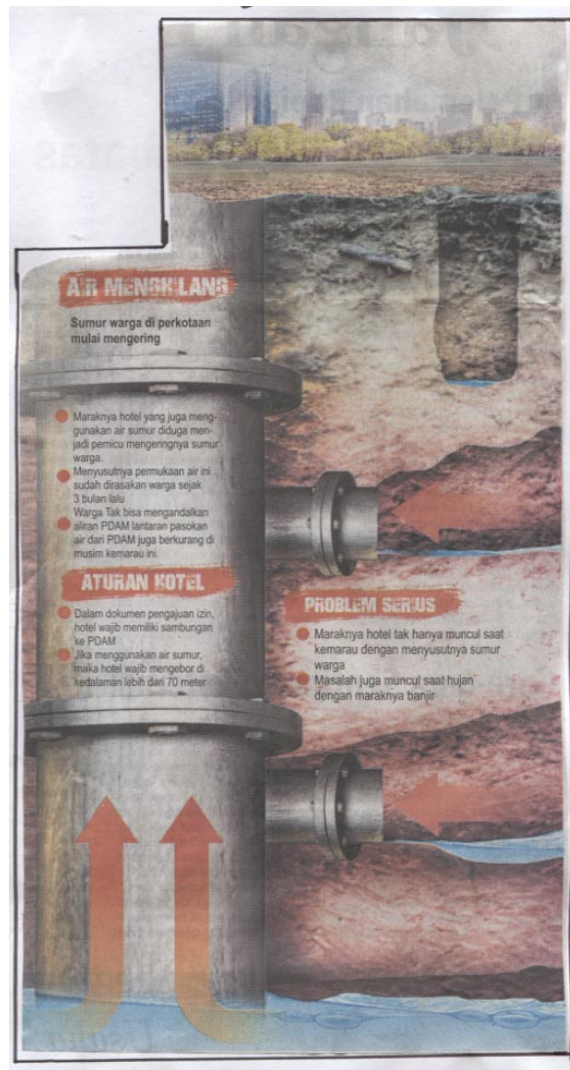
lian pemerintah sudah di taraf membahayakan. Kekeringan saat kemarau dan banjir selalu muncul saat hujan," kata Dodok.

Moratorium hotel yang diwacanakan pemerintah menurut Dodok juga bukan solusi. Ia menyebut moratorium izin hotel tak lebih sebagai bentuk kebijakan untuk pencitraan. "Yang dibutuhkan adalah langkah nyata dan kepedulian yang nyata. Selama ini kita tidak melihat itu dari Walikota," imbuhnya.

Bentuk nyata ketidakpedulian tersebut adalah, pemerintah seakan diam dengan segala siasat yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mencoba menyasati pendirian hotel dengan berbagai kedok.

"Terkait dengan menjamurnya hotel ini, kota ini seperti tak punya pemerintah atau pengayom, sehingga masyarakat yang dirugikan," tegas Dodok.

Ia meyakini, masalah air di Pakjeksan hanyalah contoh kecil dari masalah yang muncul di permukaan. Ia meyakinkan masalah tersebut akan terus meluas, hanya saja masalah tersebut terungkap atau tidak. "Masalah akan terus meluas karena pemerintah seperti abai dengan situasi ini," imbuhnya. (may/maw/kur/ufi)





Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Gedongtengen	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Sosromenduran			
3. Forpi			
4. Dinas Lingkungan Hidup			
5. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan			

Yogyakarta, 07 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005